

ANALISIS CAMPUR KODE PADA LIRIK LAGU BABYMETAL

P. D. Putriani¹, K.E.K. Adnyani², G.S. Hermawan³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: dessyputriani@gmail.com

krishna.adnyani@undiksha.ac.id satya.hermawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode yang diterapkan dalam lirik lagu BabyMetal dengan menganalisis struktur lirik lagu yang mengalami campur kode. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat buah lirik lagu dari grup band BabyMetal yang berjudul Road of Resistance, Awadama Fever, Dokidoki Morning, Ukiuki Midnight. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama berupa kartu data. Teori yang digunakan yaitu teori campur kode menurut Muysken dengan pendekatan sintaksis. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 3 jenis campur kode yang terdapat dalam 20 buah lirik campur kode. Ketiga jenis campur kode tersebut ialah campur kode insersi (penyisipan), alternasi (peralihan), dan leksikalisasi kongruen. Dari ketiga jenis campur kode, yang paling banyak ditemukan adalah campur kode alternasi yaitu sebanyak 17 buah, insersi sebanyak 2 buah, dan leksikalisasi kongruen sebanyak 1 buah. Dilihat dari klasifikasi dan pendekatan sintaksis dalam penelitian ini, campur kode insersi terjadi pada pola frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva. Kemudian pada alternasi tidak dimungkinkan karena terjadi pelepasan beberapa unsur penghubung atau partikel dan karena masing-masing konstituen bahasa memiliki struktur gramatikal tersendiri. Sedangkan leksikalisasi kongruen dalam pencampuran Jepang-Inggris, hanya terjadi pada struktur kalimat tertentu yang serupa

Kata Kunci : campur kode, insersi, alternasi, leksikalisasi kongruen, analisis sintaksis

要旨

本研究の目的はベビーメタルの歌詞における歌詞の構成分析でコードミキシングの種類を明らかにすることである。調査対象は「ロードオフレジスタンス」、「あわ玉フィバー」、「ドキドキモニング」、及び「ウキウキミッドナイト」というベビーメタルの4つの歌詞である。本研究ではデータカードを使用し、ムイスケン (Muysken) が述べた構成的なコードミキシングの理論に基づき、定性的記述法により分析した。その結果、コードミキシングは歌詞の二十行にあり、三種類に分けられた。それは、三行のインサクション系 (insertion) が2つ、オールタネーション系 (alternation) が17つ、及び合同的な語彙系 (congruent lexic alization) が1つである。つまり、コードミキシングのオールタネーション系 (alternation) が一番よく使用されていることが分かった。構文分析により、コードミキシングのインサクション系は名詞、動詞、形容詞に反応した。しかし、オールタネーション系は接続詞、助詞が拒絶し、各単語の文法的な構文がある。さらに、日本語と英語の混合における合同的な語彙系は同様の構文のみにある。

キーワード: ムイスケンのコードミキシング, インサクション系, オールタネーション系, 合同的な語彙系, 構文分析

1. Pendahuluan

Pencampuran bahasa adalah salah satu fenomena yang sering muncul di masyarakat. Bagi sebagian masyarakat dunia, mencampurkan satu bahasa dengan bahasa yang lain terutama bahasa Inggris merupakan bagian dalam kehidupan sehari-hari. Selain muncul pada masyarakatnya, pencampuran bahasa juga digunakan pada lirik lagu populer. Jepang merupakan salah satu negara yang memanfaatkan pencampuran bahasa Inggris pada lirik lagu-lagu populer mereka dengan menyisipkan kata atau frasa ke dalam lirik lagunya. Peristiwa pencampuran bahasa ini disebut campur kode.

Campur kode merupakan salah satu kajian linguistik yang pada awalnya digunakan dalam sebuah percakapan sebagai cara terakhir dalam mengekspresikan sebuah bahasa yang tidak mampu diungkapkan dalam bahasa asal. Dengan kata lain analisis campur kode maupun pencampuran bahasa lainnya mulanya hanya dianalisis dalam peristiwa percakapan atau data lisan saja, namun seiring perkembangannya, campur kode kini telah memasuki analisis pada data tertulis seperti lirik lagu. Pada mulanya campur kode terjadi secara spontan dan naluriah pada data ujaran, Namun kini penggunaannya pada karya sastra direkonstruksi oleh pengarang atau seniman (yang membuat karya sastra) untuk memberikan efek retorik dan estetika.

Campur kode pada penelitian ini menggunakan sudut pandang struktural. Istilah struktural merujuk pada label-label dalam wujud diagram pohon (Hermawan: 2014). Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis bentuk struktur gramatikal lirik lagu campur kode. Teori campur kode yang akan digunakan untuk menganalisis lirik lagu dalam penelitian ini adalah teori campur kode Muysken (2000). Teori campur kode Muysken melihat campur kode dari sudut pandang sosiolinguistik yang meneliti data-data yang berasal dari ujaran-ujaran dalam sebuah komunitas atau pun wilayah tertentu. Data percakapan tersebut kemudian dianalisis secara struktur gramatikalnya. Namun dalam penelitian ini yang digunakan ialah lirik lagu yang bukan merupakan data ujaran atau percakapan yang spontan dan naluriah. Data lirik lagu adalah data yang direncanakan dan direkonstruksi untuk tujuan tertentu. Bukan ujaran yang spontan dan naluriah seperti yang terjadi saat percakapan. Oleh karena itu dalam penelitian ini campur kode yang terjadi di dalam lirik lagu tidak dipandang melalui sudut pandang sosiolinguistik yang berhubungan dengan masyarakat, melainkan melihatnya dari sudut pandang struktural saja dengan menggunakan pendekatan sintaksis.

Pendekatan sintaksis akan digunakan untuk menganalisis lirik lagu campur kode secara struktur gramatikalnya untuk mengetahui bentuk campur kode yang terjadi dalam lirik lagu. Bentuk tersebut kemudian digolongkan kedalam tiga jenis campur kode yang dipaparkan Muysken (2000) yaitu insersi, alternasi, leksikalisasi kongruen. Insertion atau insersi dapat didefinisikan sebagai penyisipan konstituen asing berupa kata atau frasa ke dalam struktur gramatikal suatu kalimat bahasa lainnya. Alternation atau alternasi dapat didefinisikan

sebagai peralihan yang sebenarnya dalam campur kode. Bila dalam insersi konstituen asing disisipkan kedalam struktur kalimat suatu bahasa, maka pada alternasi konstituen satu dengan lainnya relatif terpisah karena berbagai faktor. Congruent lexical atau leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari dua bahasa tersebut.

Lirik lagu yang akan digunakan sebagai data penelitian ini adalah lirik lagu dari grup band BabyMetal. Lirik lagu yang dijadikan sumber data berjumlah empat buah lirik lagu yang berasal dari kedua album mereka yaitu BabyMetal dan Metal Resistance. Masing-masing lagu tersebut berjudul Road Of Resistance, Awadama Fever, Dokidoki Morning, dan Ukiuki Midnight. Keempat lagu ini dipilih karena dalam lirik lagu tersebut terdapat jenis campur kode seperti yang dipaparkan oleh Muysken. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengklasifikasikan jenis-jenis campur kode tersebut, serta melihat bagaimana bentuk campur kode secara struktural itu terjadi.

Dalam bahasa Jepang istilah untuk bidang sintaksis ini disebut *tougon* (統語論) atau sintakusu (シンタクス), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2009: 63). Sintaksis atau yang dalam bahasa Inggris disebut *syntac*, digunakan oleh para ahli linguistik untuk mempelajari struktur kalimat yang terikat oleh aturan-aturan kebahasaan. Dengan kata lain, sintaksis digunakan untuk menunjukkan hubungan secara gramatikal dalam suatu kalimat. Bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian, garapan sintaksis mencakup struktur frase, klausa dan kalimat itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu tata bahasa yang secara khusus menelaah tentang proses kata-kata disusun untuk membentuk frasa, klausa, atau kalimat. Sintaksis menjelaskan bagaimana hubungan kata-kata tersebut dalam konstruksi tertentu sehingga dapat membangun sebuah pola kalimat yang memiliki makna tertentu. Dalam penelitian ini, ilmu sintaksis diperlukan dalam menganalisis struktur gramatikal pada lirik lagu untuk mengidentifikasi jenis campur kode.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa dari sedikit bahasa di dunia yang memiliki struktur dasar kalimat S-O-P yang terdiri dari fungsi subyek (S), objek (O), dan predikat (P). Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki strktur S-P-O. Fungsi predikat pada kalimat bahasa Jepang selalu berada pada akhir kalimat. Sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia fungsi predikatnya diletakan sebelum objek. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengutamakan predikat, dan unsur-unsur lain seperti subjek, objek, dan keterangan disusun untuk dihubungkan dengan predikat. Oleh karena itu predikat dalam bahasa Jepang harus terdapat dalam kalimat, dan diletakan pada akhir kalimat. Berikut contoh yang diberikan Makino dan Tsutsui (1989:16)

(1) *Sumisu-san wa Nihon de Nihon-go o benkyoushite iru.*
Smith -TPK Jepang -Posp bahasa Jepang -AK sedang belajar.
[S] [O] [DO]
[P]
(Tuan Smith sedang belajar bahasa Jepang di Jepang)

Selanjutnya Makino dan Tsutsui (1989:16) menyatakan unsur predikat dalam bahasa Jepang ini dapat diisi dengan kategori verba, adjektiva, dan nomina yang diikuti kopula. Dapat diperhatikan pada contoh kalimat (1) merupakan kalimat yang berpredikat verba. Sedangkan contoh yang akan diberikan berikut ini memiliki predikat nomina dengan kopula di belakangnya (2) dan adjektiva yang juga diikuti kopula (3).

(2) *Tanaka-san wa gakusei da.*
Tanaka -TPK pelajar -KOP
[S] [P]
(Tanaka adalah seorang pelajar)
(3) *Yamakawa-san wa genki desu*
Yamakawa -TPK sehat -KOP
[S] [P]
(Yamakawa sehat)

(sumber: Makino dan Tsutsui (1986:18))

Pada contoh (2) dan (3) diatas, terlihat yang mejadi fungsi predikat adalah nomina *gakusei* dan adjektiva *genki*. Agar dapat berfungsi sebagai predikat, nomina dan adjektiva harus diikuti dengan kopula seperti *desu*, *datta*, *deshoo*, dan lain sebagainya.

Kamermans (2010: 35-36) mengatakan dalam bahasa Jepang, hal utama yang dibutuhkan adalah unsur predikat meskipun pola kalimat dasar bahasa Jepang adalah S-O-P. Sehingga dalam bahasa Jepang kehadiran subjek dan objek merupakan hal yang bersifat manasuka, sedangkan fungsi predikat sangat diperlukan. Hal tersebutlah yang menyebabkan dalam bahasa Jepang, subjek dan objek biasanya dilesapkan atau dihilangkan dalam suatu kalimat. Lebih lanjut diberikan ilustrasi dengan sebuah dialog seperti sebagai berikut.

A :Tarou wa sono mise de nani o kaimashita ka.

(Apa yang dibeli oleh Tarou di toko?)

B : Pen o kaimashita.

(Membeli pensil)

(sumber: Makino dan Tsutsui,1986:23)

Dalam dialog tersebut terlihat bahwa unsur subjek telah dilesapkan pada kalimat *pen o kaimashita*. Pembicara B tidak menyebutkan *tarou wa* atau *mise de* lagi dalam kalimat tersebut karena sudah langsung dapat dipahami (Makino dan Tsutsui, 1986). Lebih lanjut Makino dan Tsutsui (1986) juga menjelaskan bahwa verba *kaimashita* yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat *pen o kaimashita* tidak dapat dilesapkan. Hal tersebut karena kalimat bahasa Jepang harus selalu menghadirkan unsur predikat.

Selain itu bahasa Jepang disertai dengan pemarkah untuk setiap konstituennya. Pemarkah tersebut dikenal dengan *joshi* (partikel). Dalam bahasa Jepang setiap kata yang membentuk kalimat akan ditandai dengan partikel yang menunjukkan fungsi setiap kata dalam kalimat tersebut (Kamermans (2013:37). Lebih lanjut diilustrasikan dengan contoh sebagai berikut.

(4) *Kinou wa inu ga watashi no gohan o tabemashita.*

Kemarin-TPK anjing-NOM aku-GEN nasi -AK makan+KLam

(Kemarin, seekor anjing memakan makan malamku).

(sumber: Kamermans, 2010:37)

Kalimat tersebut dibentuk dari beberapa konstituen. Konstituen-konstituen tersebut yaitu *kinou wa* yang menunjukkan nomina *kinou* sebagai konteks, *inu ga* yang menandai *inu* sebagai pelaku verba, *watashi no* yang merupakan genitif atau bentuk kepunyaan, *gohan o* yang menandai *gohan* sebagai objek langsung dari verba, serta *tabemashita* yang merupakan verba bentuk lampau dari *taberu* (makan). Berdasarkan contoh (4), dapat dikatakan bahwa *joshi* dalam bahasa Jepang berfungsi sebagai kata bantu yang memiliki fungsi penghubung antar kata dan dapat memaknai nomina yang dilekatinya.

Adanya partikel sebagai penanda memungkinkan terjadinya pemindahan atau permutasi unsur-unsur dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Hal ini dapat dilakukan karena kata-kata

yang membentuknya telah ditandai dengan partikel yang memperjelas fungsi setiap kata dalam kalimat yang bersangkutan.

Selain struktur S-O-P, tata bahasa Jepang juga dapat berstruktur Topic-Comment. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang menganut sistem subject-prominent dan topic prominent. Hal tersebut berarti sistem gramatikal dalam bahasa Jepang dapat menonjolkan subjek dan topik sebagai dasar tata bahasanya. Lebih lanjut Iwasaki (2013:12) menjelaskan bahwa kedua struktur tersebut dapat dibedakan dengan partikel *ga* dan *wa*. Partikel *ga* pada contoh (8) berikut hanya berfungsi sebagai penanda subjek untuk predikatnya. Sedangkan partikel *wa* pada contoh (9) fungsinya adalah sebagai penanda topik untuk komentar di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

(8) Inu ga ringo o tabete iru
 Anjing-NOM apel -AK makan -Kkin
 [S] [O] [P]
 (Seekor anjing makan apel)
 (sumber: Iwasaki, 2013:11)

(9) Hanako wa inu ni ringo o yatta
 Hanako-TPK anjing-DAT apel-AK memberi -Kkin
 [TOPIC] [COMMENT]
 (Hanako memberikan apel pada anjing)
 (sumber: Iwasaki, 2013:12)

1. Kalimat

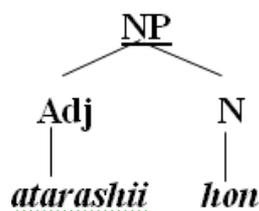
Kalimat (文**ぶん**) adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjugasi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat dalam bahasa Jepang dapat dianalisis berdasarkan kategori sintaksis. Kategori sintaksis adalah apa yang disebut kelas kata atau *Hinshi* [品詞]. Ada sembilan kelas kata bahasa Jepang yaitu *Doushi* 「動詞」 (verba), *I-keiyoshi* 「形容詞」 (adjektive~i), *Na-keiyoushi* 「形容動詞」 (adjektiva~na), *Meishi* 「名詞」 (nomina), *Fukushi* 「副詞」 (adverbia), *Setsuzokushi* 「接続詞」 (konjugasi), *Rentaishi* 「連体詞」 (prenominal), *Kandoushi* 「感動詞」 (interjeksi), *Jodoushi* 「助動詞」 (verba bantu), dan *Joshi* 「助詞」 (partikel)

2. Struktur Frasa dan Klausa Bahasa Jepang

Struktur dasar bahasa Jepang berpengaruh pula pada struktur-struktur dasar lainnya, baik struktur frasa maupun struktur klausa. Berikut dipaparkan mengenai struktur dasar frasa dan klausa dalam bahasa Jepang yang terdiri dari Frasa Nominal, Frasa Adjektiva, Frasa Verba, Frasa Posposisi (Tsuji-mura, 1996: 162-164) dan contoh kalimat utuh dalam bahasa Jepang pada diagram pohon berikut ini.

(a) Frasa nominal (NP) :

atarashii hon
 Adj N
 'buku baru'

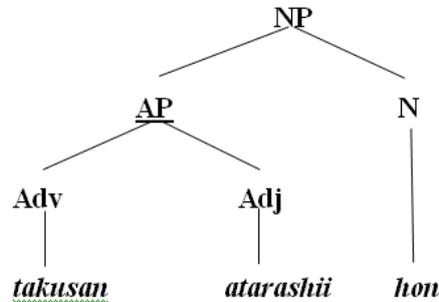


Gambar 2.1 Diagram Pohon Frasa Nomina
(Tsuji-mura, 1996: 162)

Frasa nominal dalam bahasa Jepang menempatkan nomina sesudah kategori lainnya, yaitu adjektiva. Jika kategori leksikal A (adjektiva) pada NP (a) dimodifikasi oleh kategori leksikal

adverbial (Adv), misalnya takusan 'banyak', maka akan membentuk frasa baru, yaitu AP (frasa adjektival) 'takusan atarashii'. Struktur AP dalam bahasa Jepang menempatkan adjektiva setelah adverbial. Diagram pohonnya dapat dilihat sebagai berikut.

(b) **Frasa adjektival (AP)** :
takusan atarashii hon
 Adv Adj N
 'banyak buku baru'

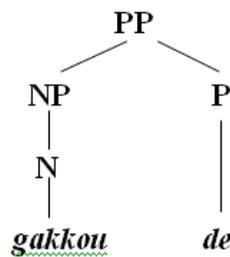


Gambar 2.2 Diagram Pohon Frasa Adjektival

(Tsujimura, 1996: 162)

Selain NP dan AP, dalam bahasa Jepang juga ada frasa postposisi (PP) yang menempatkan postposisi setelah nomina. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(c) **Frasa Postposisi (PP)** :
gakkou de
 N P
 'di sekolah'

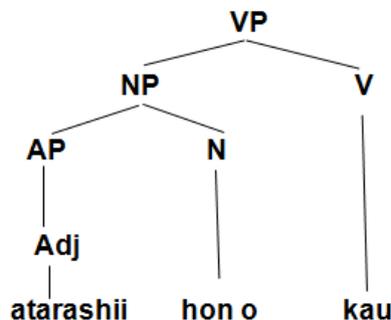


Gambar 2.3 Diagram Pohon Frasa Adposisi

(Tsujimura, 1996: 163)

Frasa berikutnya dalam bahasa Jepang, yaitu frasa verbal (VP). Karena struktur dasar bahasa Jepang SOV, tentu VP menempatkan verba di posisi akhir frasa. Contohnya sebagai berikut.

(d) **Frasa verbal (VP)** :
Atarashii hon o kau
 Adj N V
 'membeli buku baru'



Gambar 2.4 Diagram Pohon Frasa Verba

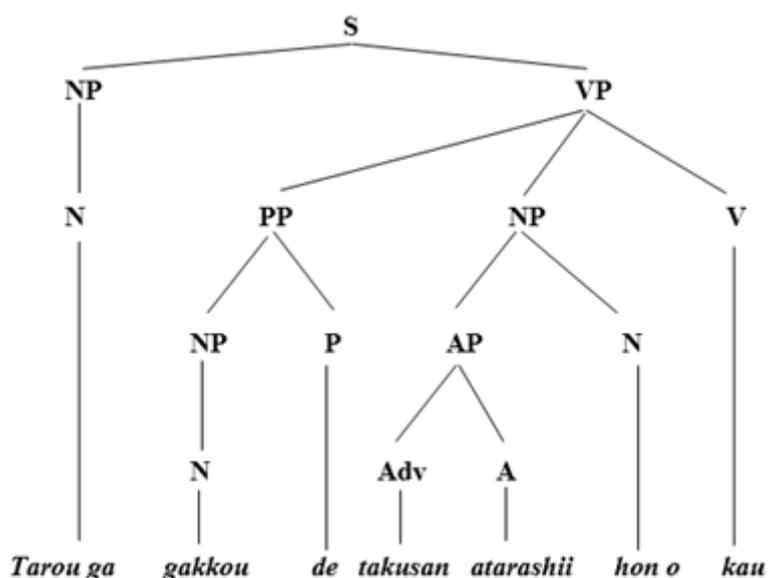
(Tsujimura, 1996: 163)

Tsujimura (1997) memberikan aturan urutan frasa sebagai berikut.

a. S → NP VP

- b. NP → (S) (NP) (AP) N
- c. VP → (PP) (NP) (PP) (NP)
- d. PP → NP P

Dengan menggabungkan contoh NP, AP, PP, dan VP di atas kemudian menambahkan NP lain sebagai subjek, misalnya Tarou ga 'Tarou', akan tersusun kalimat Tarou ga gakkou de takusan atarashii hon o kau 'Tarou membeli banyak buku baru di sekolah'. Jika digambarkan dalam diagram pohon dengan melihat aturan urutan frasa yang dikemukakan oleh Tsujimura (1996: 164), maka diagram pohon untuk kalimat tersebut sebagai berikut.



Gambar 2.5 Diagram Pohon Kalimat (Sentence)

(sumber: Tsujimura, 1996: 164)

Jenis-Jenis Campur Kode

Muysken (2000:3) mengajukan tiga jenis campur kode yaitu penyisipan (insertion), alternasi (alternation), dan leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization).

1. Inersersi

Inersersi/ penyisipan adalah penyematan sebuah konstituen dimana konstituen tersebut adalah unit sintaksis seperti unsur leksikal (contoh: kata benda, kata sifat, kata benda abstrak, dan lain sebagainya). Penyisipan melibatkan penggabungan item leksikal atau seluruh konstituen dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Kasus-kasus penyisipan dapat dijelaskan dengan pendekatan sintaksis generatif. Dengan kata lain antara konstituen bahasa yang satu dengan konstituen bahasa yang lain harus berhubungan secara gramatikal. Dalam bahasa Jepang, partikel dapat digunakan sebagai penghubung antara konstituen. Pada tahap observasi, frasa kata benda merupakan konstruksi yang sering diamati pada sebagian besar pasangan bahasa karena mudahnya melakukan penyisipan pada konstruksi ini. Muysken juga menggunakan konstruksi kata benda untuk mengilustrasikan gagasan ini, meskipun ia secara eksplisit mengakui bahwa penyisipan dapat diperluas untuk mencakup konstruksi kategorial lainnya. Berikut contoh inersersi yang diberikan.

(10) Swedish-Czech

A: Har du fixat internetuppkopplingen än? "Have you fixed the internet connection yet?"

B: Ne, ještě jsem to ne-fix-ala.

No, yet I am it NEG.fix:VPAST

"No, I haven't fixed it yet"

Kata kerja Swedia 'fixa' (Bahasa Inggris: to fix) memiliki hubungan gramatikal karena dipengaruhi oleh konjugasi kata kerja dalam bentuk lampau negatif di Czech.

2. Alternasi

Muysken (2000:96), menjelaskan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Alternasi merupakan suatu alih kode yang sebenarnya dalam campur kode Muysken. Ketika insersi mencakup sebuah kata dari suatu bahasa yang disisipkan ke dalam tata bahasa atau kalimat bahasa lain, alternasi mencakup peralihan satu bahasa ke bahasa lainnya, dan melibatkan tata bahasa dan leksikon. Dapat disimpulkan bahwa alternasi didefinisikan sebagai peralihan antar struktur dari bahasa yang terpisah. Batas dari peralihan bisa berupa klausa, atau beberapa elemen periferifal seperti penanda wacana atau bentuk tag. Tata bahasa dari dua bahasa tersebut bersifat otonom atau independen. Hubungan antara struktur sintaksis relatif terpisah antar konstituen yang satu dengan konstituen lainnya dalam satu kalimat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka tidak berdasarkan pada struktur klausa yang sama. Tidak adanya hubungan sintaksis yang terikat antar konstituen, membuat pencampuran kode ini dapat diklasifikasikan sebagai peralihan. Berikut disajikan contoh alternasi.

(11) Spanish-English

Sometimes I'll start a sentence in

Spanish [sic] y termino en español

"... and I finish in Spanish."

(12) Swahili-English

That's too much. Sina pesa.

"... I don't have much money."

Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural.

3. Leksikalisasi kongruen

Menurut Muysken (2000:4), konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari tiap bahasa (Muysken, 2000). Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (linear and structural equivalence) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Leksikalisasi kongruen didefinisikan pada tingkat pengamatan murni sebagai kombinasi item leksikal yang berbeda ke dalam struktur tata bahasa bersama. Kedua bahasa berkontribusi pada struktur gramatikal kalimat, yang dibagi dalam banyak unsur. Leksikalisasi kongruen bertentangan dengan pencampuran tipe penyisipan atau alternasi namun pada dasarnya sama dengan variasi dialek-standar dan pergeseran gaya. Berikut contoh yang diberikan.

(13) Dutch-Sranam

wan heri **gedeelte** de ondro **beheer** fu

gewapende machten

one *wholepart* COP under *control* of
armed force

"One whole part is under control of the
armed forces."

Karena bahasa memiliki struktur tata bahasa yang sama, elemen leksikal dapat dipertukarkan tanpa membuat terlalu banyak upaya.

Batas Campur Kode

Poplack (dalam Hermawan, 2014) menjelaskan penggunaan campur kode Spanyol-Inggris di komunitas Puerto Rican di East Harlem, Amerika. Mereka mengajukan bahwa campur kode bahasa Inggris dan bahasa Spanyol dapat dihasilkan dari sebuah model gramatika yang diatur oleh dua batasan (syarat).

Pertama free morpheme constraint (batasan morfem bebas). Syarat ini memprediksi bahwa peralihan tidak dapat terjadi antara morfem terikat dan sebuah bentuk leksikal, kecuali bentuk leksikal tersebut telah terintegrasi secara fonologis ke dalam bahasa dari morfem tersebut. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam campur kode bahasa Inggris dan Spanyol. Bentuk *flipeando*— 'flipping' adalah bentuk yang berterima, namun bentuk

*catcheando tidak berterima karena 'catch' tidak terintegrasi ke dalam fonologi bahasa Spanyol sehingga tidak dapat menerima sufiks progresif –eando (Ramadhani,2011). Kedua adalah the equivalence constraint (batasan ekuivalensi). Syarat ini memprediksi bahwa alih kode cenderung terjadi pada titik kesejajaran elemen-elemen dari kedua bahasa yang tidak merusak kaidah sintaksis dari kedua bahasa. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 14).

Bahasa Inggris	I	told him	that	so that	he	would bring it	fast
		X				X	
Bahasa Spanyol	(Yo)	le dije	eso	pa'que	(él)	la trajera	rápido
Hasil peralihan	I	told him	that	Pa'que		La Trajera	Rápido

“Saya katakan padanya bahwa dia akan membawa itu dengan cepat”

Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa peralihan terjadi pada setiap bagian yang bergaris terputus, karena persamaan gramatikal maka hal tersebut dapat dimungkinkan. Namun menurut Nishimura (dalam Hermawan, 2014) batas ekuivalensi ini tidak dapat diterapkan dalam peralihan Jepang-Inggris. Dalam disertasinya yang menyajikan tentang campur kode Jepang-Inggris di Toronto dan Canada, Amerika, tidak ditemukan data yang melanggar syarat batas morfem bebas, namun ditemukan banyak data yang melanggar batas ekuivalensi. Hal ini menunjukkan fakta bahwa bahasa Inggris dan Jepang secara tipologi merupakan bahasa yang berbeda, terutama dalam pengurutan kata pembentuk kalimat. Lebih lanjut, Nishimura mengatakan juga bahasa Inggris dan bahasa Spanyol pada dasarnya memiliki tipologi bahasa yang sama yaitu SVO, sedangkan bahasa Jepang memiliki tipologi SOV. Oleh sebab itu batas ekuivalensi tidak dapat diterapkan pada peralihan Jepang-Inggris

Data Lagu

Lagu yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 4 buah lagu yang berjudul Road of Resistance, Awadama Fever, Dokidoki Morning, dan Ukiuki Midnight. Lagu ini dinyanyikan oleh grup band asal Jepang yaitu BabyMetal, yang berasal dari dua buah album yaitu BABYMETAL DAN METAL RESISTANCE dirilis pada bulan Maret 2014 dan bulan April 2016. Keempat lagu ini tidak hanya menggunakan tangga lagu di Jepang, tetapi juga merupakan lagu dari band Jepang yang menduduki peringkat menduduki peringkat dengan tangga lagu tertinggi di UK's Official Albums Chart, pada posisi ke-15. Pemilihan lagu ini dikarenakan di dalam lagu ini terdapat lebih dari satu kategori campur kode.

2. Metode

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kerangka model untuk menyusun data hingga hasil penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data hasil pengamatan empat buah lagu BabyMetal yang mengandung campur kode. Dari keseluruhan lirik lagu tersebut terdapat 20 data berupa larik yang mengalami campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan menggunakan instrumen berupa kartu data. Data yang dikumpulkan yaitu larik yang mengandung bahasa Inggris kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis jenis campur kode (insersi, alternasi, leksikalisasi kongruen). Pengklasifikasian dilakukan dengan cara menganalisis struktur gramatikal lirik lagu tersebut dengan menggunakan pendekatan sintaksis. Data yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisis sesuai dengan rumusan masalah lalu disimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan, teori, metode serta data yang terkumpul, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

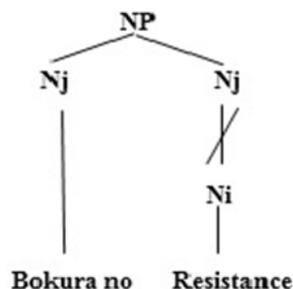
Analisis Campur Kode Lirik Lagu

a. Inseri

Campur kode Inseri merupakan penyematan sebuah konstituen dimana konstituen tersebut adalah unit sintaksis seperti unsur leksikal. Ciri lainnya pada campur kode inseri konstituen yang mendahului penyisipan dan konstituen yang mengikuti berhubungan secara gramatikal. Berikut ini disajikan contoh data yang menggunakan campur kode inseri.

僕(ぼく)らの resistance
Bokura no Resistance
'Perlawananan kita'
(Lirik: Road of Resistance)

Data tersebut merupakan data yang mengalami campur kode inseri karena secara gramatikal larik ini mengikuti pola sintaksis bahasa Jepang yang membentuk frasa nomina. Dalam frasa tersebut bokura merupakan modifikator, sedangkan resistance merupakan inti frasa nomina tersebut. Perhatikan diagram pohon berikut.



Gambar diagram pohon 1

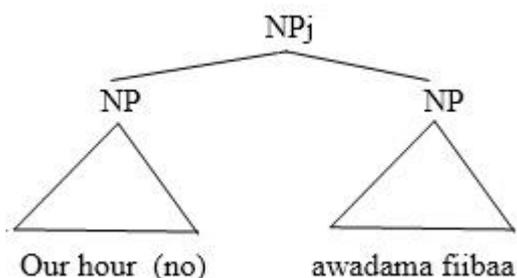
Dari hasil rekonstruksi diagram pohon 1 dapat dilihat bahwa tidak ada kesulitan menyisipkan konstituen asing pada inti frasa nomina. Nomina Jepang yang seharusnya menjadi inti frasa digantikan oleh konstituen asing 'resistance' yang disisipkan pada frasa nomina tersebut. Konstituen asing tersebut dipengaruhi oleh struktur gramatikal bahasa Jepang dengan adanya partikel sebagai penghubung antar nomina pada kedua konstituen tersebut. Oleh karena itu larik ini termasuk ke dalam kategori campur kode penyisipan (inseri).

b. Alternasi

Alternasi merupakan suatu alih kode yang sebenarnya dalam campur kode Muysken. Ketika inseri mencakup sebuah kata dari suatu bahasa yang disisipkan ke dalam tata bahasa atau kalimat bahasa lain, alternasi mencakup peralihan satu bahasa ke bahasa lainnya, dan melibatkan tata bahasa dan leksikon. Berikut ini disajikan contoh data yang menggunakan campur kode alternasi.

Our hour あわだま フィーバー
Our hour awadama fiibaa
'saatnya kita demam gelembung'

Larik tersebut merupakan kalimat yang termasuk alternasi. Masing-masing konstituen bahasa tersebut membentuk frasa nomina yang tergabungan dalam satu kalimat. Lebih lanjut disajikan diagram pohon rekonstruksi ulang berikut ini.



Gambar diagram pohon 2

Diagram pohon tersebut membentuk pola kalimat frasa nomina bahasa Jepang. Antara konstituen bahasa Jepang dan bahasa Inggris larik tersebut dapat disisipi dengan partikel-no seperti pada hasil rekonstruksi ulang tersebut. Fungsi partikel-no ialah menghubungkan kata benda yang satu dengan kata benda lainnya. Namun pada penggalan larik di atas, partikel-no dihilangkan, sehingga larik tersebut terkesan terpisah dan tidak memiliki keterkaitan antar struktur. Maka berdasarkan hal tersebut, larik ini tergolong ke dalam campur kode kategori alternasi.

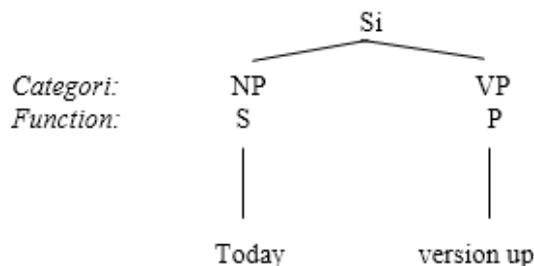
c. Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari tiap bahasa. Leksikalisasi kongruen didefinisikan pada tingkat pengamatan murni sebagai kombinasi item leksikal yang berbeda ke dalam struktur tata bahasa bersama. Kedua bahasa berkontribusi pada struktur gramatikal kalimat, yang dibagi dalam banyak unsur. Berikut ini disajikan contoh data yang menggunakan campur kode leksikalisasi kongruen.

Today	は	Version Up
Today	wa	version up
Hari ini	-TPK	versi naik
[nomina]		[nomina]
Hari ini meningkatkan versi (diriku)		
(Lirik: Dokidoki Morning)		

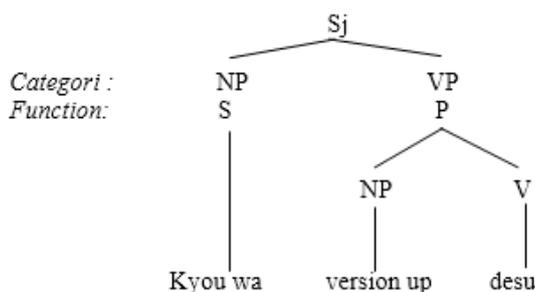
Korpus ini merupakan kasus yang termasuk dalam campur kode leksikalisasi kongruen. Dalam kasus leksikalisasi kongruen sebenarnya tidak dapat terjadi pada bahasa-bahasa yang memiliki tipologi struktur gramatikal yang berbeda seperti bahasa Jepang dan Inggris. Namun hal itu dapat dimungkinkan pada struktur tertentu yang serupa secara tipologis antara kedua bahasa tersebut (Namba, 2012). Perhatikan diagram pohon berikut.

Bahasa Inggris:



Gambar diagram pohon 3

Bahasa Jepang:



Gambar diagram pohon 4

Pada diagram pohon tersebut terlihat bahwa larik bahasa Inggris tersebut memiliki pola struktur kalimat yang sama dengan bahasa Jepang. Korpus ini dapat juga diartikan sebagai substitusi *To be is* (kopula subjek), yang berarti ada kesamaan antara pola predikatif penanda topik/subyek bahasa Jepang dan pola predikatif kopula subjek bahasa Inggris. Lokasi kopula bahasa Inggris dan penanda topik bahasa Jepang berada di sebelah subjek (bahasa Jepang: Subyek [wa] Predikat, bahasa Inggris: Subjek [to be] komplemen). Ini sesuai dengan karakteristik leksikalisasi kongruen Muysken, yaitu dua bahasa yang berbeda memiliki kerangka tata bahasa yang sama.

Namun dalam kasus ini bila partikel *wa* disamakan dengan *to be is*, maka sebenarnya dalam larik ini partikel *wa* tersebut tidak diperlukan dalam gramatikal bahasa Inggris tersebut. Partikel *wa* dapat disamakan dengan *tobe* (*am, is, are*) dalam bahasa Inggris karena memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penanda subjek, dan diletakkan setelah subjek (pokok kalimat). Namun hal itu hanya dapat dilakukan bila dalam kalimat bahasa Inggris tersebut tidak terdapat verba. Sedangkan dalam larik bahasa Inggris tersebut sudah terdapat verba 'version up', sehingga dalam susunan gramatikal yang benar partikel *wa* dalam larik tersebut seharusnya dihilangkan jika dilihat dari pola gramatikal bahasa Inggris.

Berdasarkan hal tersebut, data ini termasuk dalam campur kode leksikalisasi kongruen. Hal ini dibuktikan karena adanya kesamaan pola predikatif antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris sehingga konstituen antar kedua bahasa dapat dialihkan.

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini, ditemukan 3 jenis campur kode dalam 20 buah larik dalam lagu *BabyMetal*. Ketiga jenis campur kode itu ialah insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Dari ketiga jenis campur kode tersebut, alternasi merupakan jenis pencampuran yang lebih dominan muncul pada keempat lirik lagu *BabyMetal* sebanyak 17 buah, insersi sebanyak 2 buah, dan leksikalisasi kongruen sebanyak 1 buah. Faktor yang memengaruhi alternasi adalah aturan struktur gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Inggris, yaitu terjadi pelepasan salah satu atau beberapa unsur dalam larik campur kode. Unsur yang lesap dalam larik yang mengalami campur kode tersebut membuat larik terkesan tidak memiliki hubungan antar struktur gramatikal sehingga mengindikasikan bahwa lirik tersebut merupakan alternasi. Sedangkan campur kode insersi terjadi karena pergantian konstituen bahasa Jepang ke bahasa Inggris karena memasukan kosa kata ke dalam unit gramatikal seperti frasa dan klausa dianggap lebih menarik. Kemudian campur kode leksikalisasi kongruen terjadi karena adanya kesamaan struktur gramatikal tertentu yang memungkinkan struktur gramatikal bersama sehingga pencampuran dapat terjadi.

Dilihat dari klasifikasi dan pendekatan sintaksis, campur kode insersi dapat diterapkan pada tiga rumusan struktur gramatikal yaitu pada frasa nomina (NP=N+N), (NP=Adj+N), frasa adjektifa (AP=Adv+Adj), frasa verba (VP=NP+V). Namun dalam analisis kali ini insersi hanya ditemukan pada struktur frasa nomina. Kemudian untuk campur kode alternasi dalam lirik lagu ini tidak dimungkinkan untuk membentuk susunan struktur gramatikal karena mengalami kecampuran akibat adanya berbagai faktor seperti pelepasan unsur berupa partikel dan kopula. Sedangkan leksikalisasi kongruen dalam lirik lagu ini terjadi karena

adanya faktor kognitif penulis dan kesamaan struktur gramatikal tertentu kedua bahasa yang serupa.

Daftar Pustaka

- Hermawan, G. S. 2014. Analisis Sintaksis Campur Kode Jepang-Inggris Pada Lirik Lagu Puzzel Karya Aika Ohno. Prasi, 9(17), 15–20.
- Iwasaki, S. (2013). Japanese : Revised Edition. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Kamerans, M. 2010. An Introduction to Japanese Syntax, Grammar & Language. SJGR Publishing
- Makino, S dan Tsutsui, M. 1984. A Dictionary of Basic Japanese Grammar. Tokyo: The Japanese Times, Ltd
- Namba, K. 2012. Non-Insertional Code-Switching in English-Japanese Bilingual Children: Alternation and Congruent Lexicalisation. International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 15(4), 455-473
- Pieter Muysken. 2000. Bilingual Speech A Typology Of Code-Mixing. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sutedi, D. 2009. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. An Introduction To Japanese Linguistics. USA: Blackwell Publishing